BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Budaya

Budaya bukan sekadar sebuah entitas terpisah dalam kehidupan manusia, melainkan sebuah pola kompleks yang meliputi segala aspek kehidupan. Budaya tidak hanya merupakan serangkaian norma dan nilai-nilai yang diwariskan, tetapi juga mencakup pemikiran, akal budi, dan kebiasaan-kebiasaan yang memengaruhi cara individu dan kelompok berpikir serta bertindak. Melalui pengertian ini, kebudayaan membentuk landasan bagi perilaku komunikatif manusia dalam berbagai konteks sosial. Budaya memiliki sifat yang abstrak dan luas, mencerminkan dinamika dan evolusi masyarakat dari waktu ke waktu. Dengan demikian, tidak hanya memengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi juga cara kita memahami dunia di sekitar kita. Unsur sosial budaya yang tersebar di berbagai kegiatan manusia mempengaruhi cara orang berkomunikasi dengan budaya lain. Kesulitan ini sering kali terlihat dalam perbedaan definisi budaya yang kompleks, di mana budaya diartikan sebagai sistem nilai yang terpolarisasi oleh citra dan pandangan tentang keunikan.¹² Orang sering kali menemui tantangan dalam berinteraksi lintas budaya karena perbedaan pemahaman terhadap nilai-nilai esensial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep

¹² H Kama A., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, 72.-77.

tentang apa yang dianggap penting atau tidak penting dapat sangat berbeda antara budaya, menyebabkan gesekan dan ketidaksepahaman yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dan interaksi sosial secara keseluruhan.

Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai totalitas gagasan, perilaku, dan karya manusia yang diinternalisasikan melalui proses pembelajaran dalam masyarakat. Secara lebih terperinci, ia membedakan kebudayaan dalam tiga aspek utama. Pertama, kebudayaan hadir dalam bentuk kompleks ide, nilai, norma, dan peraturan yang membentuk landasan berpikir dan bertindak masyarakat. Kedua, kebudayaan tercermin dalam pola aktivitas dan perilaku manusia dalam struktur masyarakat. Dan ketiga, kebudayaan didefinisikan sebagai artefak atau benda-benda materi yang dihasilkan oleh manusia. Dalam pandangan Koentjaraningrat, kebudayaan bukan sekadar warisan, melainkan hasil interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungannya, terus berubah seiring waktu dan konteks sosial.¹³

Ritual adalah salah satu aktivitas budaya masyarakat. Ritual didefinisikan oleh Koentjaraningrat, seorang tokoh antropologi sosial Indonesia, sebagai prosedur upacara atau tindakan keramat yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menganut agama tertentu. Ritual adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai kepercayaan dan telah melekat pada setiap orang karena berbagai bagian dan elemen yang

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),150-151.

digunakan, seperti waktu, tempat, dan orang yang melakukannya.¹⁴ Jadi, ritual adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai kepercayaan dan telah melekat pada setiap anggota masyarakat.

Ritual diartikan sebagai ekspresi ide, gagasan, atau konsep logis yang telah dipikirkan oleh generasi sebelumnya dan kemudian menjadi kebiasaan.¹⁵ Ritual menunjukkan tindakan tradisional yang berulang secara teratur dan bertahap. Ini juga menggambarkan nilai-nilai yang dianut masyarakat.¹⁶ Jadi, ritual adalah tindakan dari sebuah ide atau gagasan yang muncul dari pikiran masyarakat yang kemudian dilakukan terus menerus.

Upacara adat adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau komunitas adat dalam suatu daerah yang menjadi bagian dari tradisi turun temurun. Upacara biasanya memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan siklus kehidupan bermasyarakat, kepercayaan, serta penghormatan terhadap leluhur, atau hubungan antara manusia dengan alam dan spiritualitas.¹⁷

Upacara adat juga bisa berfungsi sebagai media untuk menjaga hubungan antara manusia dengan alam, serta antara manusia dengan Tuhan atau leluhur. Setiap daerah memiliki bentuk upacara adat yang berbeda

¹⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 252.

¹⁵ Catherine Bell, *Ritual Theory* (New York: Oxford University Press, 2009), 20.

¹⁶ Asliah Zainal, *Menjaga Adat, Menguatkan Agama* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 6.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 140.

sesuai dengan kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat.¹⁸ Upacara adat dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, di antaranya:

1. Upacara Adat Kehidupan, Upacara ini berkaitan dengan tahapan kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Contoh upacara ini adalah upacara adat Nganten (pernikahan) di Jawa, yang melibatkan serangkaian ritual yang melambungkan kesucian dan harapan kehidupan baru bagi pasangan yang menikah.
2. Upacara Adat Keagamaan, Banyak upacara adat yang terkait dengan kepercayaan agama tertentu. Ini termasuk upacara-upacara yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan atau dewa-dewa dalam kepercayaan lokal, seperti upacara Melasti yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali menjelang Hari Raya Nyepi.

Upacara Adat juga memiliki fungsi di antaranya ialah:

1. Pelestarian Budaya, Upacara adat memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan tradisi. Melalui upacara ini, masyarakat dapat mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan sejarah mereka.¹⁹
2. Upacara Sebagai Media Spiritualitas, yang Sebagian besar upacara adat bertujuan untuk mempersembahkan doa dan harapan kepada Tuhan atau roh leluhur. Ini mencakup berbagai bentuk persembahan dan doa

¹⁸ Endang Kumala Ratih, "Kontruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Analisa Sosiologi* 9, no. 2 (2020).

¹⁹ Tannia Alfianti Putri, "Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 5, no. 3 (2024).

yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan, atau keberkahan.

3. Simbol Identitas Komunitas, Upacara adat juga menjadi simbol identitas suatu komunitas atau suku bangsa. Setiap suku atau kelompok memiliki ritual yang khas, yang menjadi ciri khas kebudayaan mereka.

Upacara Adat juga memiliki beberapa contoh yaitu:

1. Upacara Adat Bali: Ngaben, Adalah upacara pembakaran jenazah yang dilakukan oleh masyarakat Bali sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, agar roh tersebut dapat mencapai Moksha, yaitu kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian.²⁰
2. Upacara Adat Toraja: Rambu Solo', Adalah upacara kematian yang sangat penting dalam masyarakat Toraja. Ritual ini dilakukan sebagai penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan untuk mempersiapkan mereka menuju kehidupan setelah mati.

Secara umum, upacara adat memiliki kedalaman makna dan fungsi yang sangat besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Selain sebagai bentuk pengabdian terhadap agama atau leluhur, upacara adat juga mencerminkan kehidupan sosial dan cara pandang masyarakat terhadap

²⁰ Diya Utami dkk, "Eksistensi Upacara Entas-Entas Didesa Kumendung Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindu)," *Swara Widya: Jurnal Agama Hindu* 2, no. 1 (2022).

alam dan kehidupan.²¹ Oleh karena itu, penting bagi setiap generasi untuk terus menjaga dan melestarikan upacara adat sebagai warisan budaya yang berharga.

B. Aspek Simbol

Kata "simbol" memiliki akar dari bahasa Inggris "symbol" dan bahasa Yunani "syimbolos", yang secara etimologis merujuk pada gambar, gerakan, atau objek yang merepresentasikan konsep tertentu. Simbol tersebut tidak hanya mencerminkan makna literal tetapi juga memuat nilai-nilai simbolis yang mendalam, menciptakan hubungan simbolis yang kompleks antara representasi fisik dan konseptual dalam berbagai konteks budaya dan linguistik.²² Dalam kamus ilmiah, simbol disebut sebagai tanda dan dalam kamus psikologi diartikan sebagai sesuatu yang mengikat atau menggabungkan.²³ Dapat disimpulkan bahwa simbol diartikan sebagai gambar, gerakan, dan benda yang mengikat dalam mewakili sebuah gagasan. Suatu hal atau situasi yang dapat membantu orang memahami sesuatu disebut simbol.²⁴

Carl G. Jung dalam bukunya "Manusia dan Simbol-simbol" mengemukakan pandangannya bahwa simbol adalah sebuah konsep, nama,

²¹ Febrianti Asriani, "Sejarah Religiusitas Masyarakat Suku Banjar Tradisi Lokal Batasmiah Dan Implikasinya Terhadap Keagamaan," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 6 (2024)

²² Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary, ke-4* (Jakarta: Modern English Press, 2007), 1492.

²³ Arthur S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 954

²⁴ Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Hanindita, 1983), 10

atau gambar yang umumnya dikenal dalam kehidupan sehari-hari, namun memiliki makna khusus yang melampaui makna literal dan konvensional. Bagi Jung, simbol sering kali merujuk pada sesuatu yang abstrak, samar, atau tersembunyi, terutama ketika simbol tersebut terdapat dalam alam bawah sadar individu. Jung menekankan bahwa simbol tidak dapat dipahami sepenuhnya jika hanya dilihat dari makna harfiahnya saja; untuk memiliki makna yang dalam, simbol memerlukan penggunaan yang luas dan penuh kesadaran. Dalam konteks ini, simbol tidak hanya sebuah gambar atau tanda yang diam, tetapi mengandung potensi untuk mengungkapkan makna yang mendalam dan universal ketika digunakan dan diselami dengan penuh perhatian. Jung juga mengakui bahwa simbol-simbol ini dapat menjadi pintu gerbang menuju pemahaman yang lebih dalam tentang alam bawah sadar manusia dan kompleksitas psikis yang melingkupinya, menyediakan bahasa visual untuk memahami realitas yang lebih luas dan mendalam dari pengalaman manusia.²⁵

Simbol Selain membuka penglihatan pada realitas transenden, simbol juga membuka roh manusia, memungkinkan pandangan rohani kita berkembang. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interpretasi simbol termasuk cara masyarakat lokal memahami simbol, bagaimana mereka bertindak dan bersikap secara simbolik, dan bagaimana mereka secara tidak

²⁵ Carl G. Jung, *Manusia dan simbol-simbol*, (Yogyakarta: BASABASI, 2018), 5-6

sadar menganggap tindakan dan perilaku mereka sebagai perilaku simbolik yang signifikan.²⁶

Menurut Anton Bekker, ia mengklasifikasikan tindakan manusia ke dalam beberapa tingkatan dalam penghayatannya. Pertama, tindakan praktis merupakan interaksi yang jelas dan transparan antara individu. Ini mencakup segala bentuk komunikasi yang tidak menyembunyikan maksud di balik kata-kata atau tindakan yang diucapkan. Misalnya, ketika dua orang bertemu dan saling memberi informasi, mengenali satu sama lain, atau menunjukkan sesuatu dengan jelas. Tindakan praktis ini tidak melibatkan motif tersembunyi atau tujuan yang ambigu; sebaliknya, mereka menciptakan saluran komunikasi yang langsung dan terbuka antara pihak yang terlibat. Bekker menekankan pentingnya transparansi dalam interaksi ini sebagai fondasi dari pengertian dan hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, dalam pandangan Bekker, tindakan praktis bukan hanya tentang apa yang dikatakan atau dilakukan, tetapi juga tentang bagaimana informasi diberikan dan diterima secara jelas tanpa upaya untuk menyembunyikan maksud di balik kata-kata atau tindakan tersebut.²⁷

Ada empat jenis tindakan yang dapat diamati dalam konteks komunikasi. Pertama-tama, tindakan pragmatis menonjol sebagai yang kedua setelah tindakan praktis. Tindakan ini berfungsi sebagai penghubung

²⁶ F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 124-125

²⁷ Ibid 124-125

yang mengarahkan komunikasi ke dimensi yang lebih luas, meskipun tetap memiliki batasan yang jelas. Berbeda dengan itu, tindakan kedua adalah tindakan praktis yang lebih langsung dan konkret dalam interaksi komunikatifnya. Kemudian, tindakan efektif menonjol dengan kecenderungan untuk berkomunikasi secara langsung dan tanpa syarat, memungkinkan pertukaran pesan yang lebih spontan dan jujur. Terakhir, tindakan simbolis menyoroti dimensi komunikatif yang lebih abstrak dan memiliki dampak jangka panjang. Meskipun terjadi dalam konteks yang lebih terbatas, tindakan ini memiliki kemampuan untuk menyatukan identitas yang diwakilinya melalui aspek-aspek dasariah dan perspektif jangka panjang. Dengan demikian, keempat jenis tindakan ini membentuk kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami berbagai nuansa komunikasi yang mungkin terjadi dalam berbagai konteks dan situasi.²⁸

Simbol, menurut beberapa ahli, bukan hanya sekadar alat untuk mengekspresikan kepercayaan dan memengaruhi pikiran manusia, tetapi juga memiliki peran penting dalam membedakan satu agama dari agama lainnya dalam konteks keagamaan. Simbol-simbol ini berperan sebagai penanda visual maupun konseptual yang membedakan esensi dan praktik keagamaan antara satu komunitas dan yang lainnya. Contohnya, simbol-simbol yang terlihat seperti salib, bulan sabit, atau roda Dharma, serta simbol-simbol yang lebih abstrak seperti konsep tentang Tuhan atau

²⁸ Anton Bekker, *Manusia dan Simbol*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol.8 No 1 Tahun 2011: 1-63

Nirvana, semuanya berfungsi untuk memvisualisasikan dan mengkomunikasikan makna yang dalam bagi para penganut agama masing-masing.

C. Hospitalitas Kristen

Secara etimologi, istilah hospitalitas berasal dari bahasa Yunani, *philoxenia*, yang terbentuk dari kata *philos* yang berarti kasih dan *xenos* yang mengacu pada orang lain atau orang asing. Hospitalitas Kristen, sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai ini, mencerminkan keramahtamahan, kelembahlembutan, serta sikap terbuka dan penerimaan terhadap sesama. Ini bukan hanya sekedar praktik sosial, melainkan juga refleksi dari penghargaan mendalam terhadap kedatangan dan kebutuhan orang lain dalam keseharian hidup.²⁹ Sedangkan, menurut Wroblecki, hospitalitas berarti mencintai orang lain atau mencintai orang asing. Hospitalitas berakaitan dengan kasih.³⁰ Jadi, hospitalitas dapat diartikan sebagai kasih kepada orang lain. Hospitalitas berdasar pada keramatamahan, penerimaan serta menghormati orang lain.

Michele Hershberger, mengatakan bahwa hospitalitas lebih daripada suatu tindakan. Kata hospitalitas membangkitkan suatu gambaran yang lembut, kebaikan yang manis, percakapan yang santun, dan kehangatan.

²⁹ Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dan Memelihara Kerukunan Dalam Islam-Kristen Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2017): 303–4.

³⁰ Jessica Wroblecki, *The Limits Of Hospitality* (Minnesota: Liturgical Press, 2012), 15.

Hershberger menambahkan bahwa, hospitalitas menaruh perhatian kepada tamu. Hospitalitas berarti menyediakan ruang bagi perubahan dan nilai-nilai baru yang mungkin dibawa oleh tamu. Hospitalitas merupakan cara memandang orang lain melalui mata Yesus.³¹ Dengan demikian hospitalitas dapat menembus lintas agama, suku, gender, budaya, ekonomi, sosial, dan usia. Untuk itu semua orang dapat menghadirkan kasih dan semua orang membutuhkan kasih dan menghidupkan kasih.

Dalam pemahaman Alkitabiah, Yesus memberikan pengajaran untuk memberikan tumpangan bagi sesama, baik orang asing dan musuh (Mat. 25:31-46). Hospitalitas Kristen didasarkan pada "hukum Kasih."³² Hospitalitas merupakan sebuah hubungan dengan landasan kasih sayang terhadap semua orang di dunia tanpa ada pengecualian, sehingga dalam kehidupan orang Kristen hospitalitas akan menunjukkan Kasih Allah di seluruh dunia. Sikap penerimaan ini adalah praktik persahabatan terhadap orang asing maupun yang belum dikenal sebelumnya yang ada di luar kita³³ Dalam hospitalitas menciptakan relasi antar individu atau antar kelompok yang saling membutuhkan. Hospitalitas berhubungan dengan kasih, seperti halnya mengenai kasih Allah terhadap dunia yang kemudian diwujudkan lewat hubungan antar umat manusia.

³¹ Daniel Fajar dan Eunike Paramita Panuntun, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, no. 1 (2020): 12–13.

³² Panuntun, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19."

³³ Julian Eliezer Patendeng, "Pandangan Hospitalitas Kristen Terhadap Korban Bencana Alam," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 19.

D. Pandangan Alkitab tentang *Massolo'* atau Hospitalitas

1. Hospitalitas dalam Perjanjian Lama

Dalam kitab Kejadian, Allah menyediakan tempat tinggal bagi ciptaan-Nya dan mereka menjadi tamu Allah. Dalam menikmati persediaan dari tuan rumah, manusia yang menjadi seorang tamu wajib menjaga, memelihara serta peduli terhadap kepemilikan yang Allah tawarkan (Kej. 1-2).

Allah menunjukkan keramahan-Nya kepada Abraham ketika Abraham menerima orang asing di tanah yang telah dijanjikan Allah. Allah bertindak sebagai tuan rumah yang memberikan persediaan bagi keluarga Abraham. Kitab Ulangan 10:17-18 dan Mazmur 146:9 mengajarkan bahwa umat Allah harus mempraktikkan sikap hospitalitas terhadap orang asing, meniru hospitalitas Allah yang tidak memandang status sosial atau bangsa.³⁴

Hospitalitas juga tergambar dari kisah kehidupan Ayub. Ayub berkata “malah orang asing pun tidak pernah bermalam di luar, pintuku kubuka bagi musafir” (Ayb. 31:32). Sikap Ayub yang menerima orang asing menjadi teladan bagi orang Kristen. Perbuatan ramah bagi sesama termasuk orang asing merupakan bentuk bakti kepada Allah.

³⁴ “Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama,” <https://sttaetheia.ac.id/Wp-Content/Uploads/2018/03/Hospitalitas-Suatu-Kebajikan-Yang-Terlupakan-Di-Tengah-Maraknya-Aksi-Hostilitas-Atas-Nama-Agama.Pdf>, n.d., (diakses tanggal 1 April 2025).

Sikap keramahtamahan yang dalam Alkitab Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru menceritakan tentang hospitalitas adalah merangkul dan mengundang semua orang bahkan orang asing untuk masuk ke dalam kehidupan individu tersebut. Keramahtamahan adalah hal penting pada hubungan sesama manusia. Dalam hospitalitas dibentuk pribadi orang supaya siap menerima orang lain dan menjadi pribadi yang lebih baik. Hospitalitas juga dalam perjanjian lama tidak hanya berkaitan dengan Tindakan fisik yang memberikan tempat atau makanan, tetapi juga yang menerminkan sikap moral dan spiritual seseorang dalam menghidupi kasih kepada sesama manusia, terlepas dari semua itu apakah mereka adalah orang asing atau bagian dari komunitas itu sendiri.

2. Hospitalitas dalam Perjanjian Baru

Pada Perjanjian Baru, Allah merupakan pemilik dan sumber dari isi bumi serta menjadi tuan rumah yang begitu sempurna. Yesus Kristus merupakan putra Allah yang adalah tuan yang datang untuk memberikan dan menawarkan undangan Allah demi menyambut semua orang. Ketika Yesus datang ke dunia sebagai seorang tamu, Yesus tidak memiliki tempat tinggal untuk meletakkan kepala-Nya (Mat. 8:20; Luk. 9:58). Tetapi sekarang, Yesus menjadi tuan rumah Agung yang penuh kasih. Yesus sebagai tamu sekaligus tuan rumah untuk memberikan berkat yang paling besar yaitu Kerajaan Allah (Luk. 22:29). Yesus juga

memperaktekkan hospitalitas dengan membasuh kaki sahabat-sahabatNya (Yoh. 13), hal ini menunjukkan kerendahan hati Yesus.

Hospitalitas juga banyak tergambar dalam kitab Injil Lukas. Dalam kitab Lukas, Yesus tidak hanya mempraktekkan sikap hospitalitas, namun juga sering menjadi penerima hospitalitas (tamu). Yesus pernah menjadi tamu bagi Simon Petrus (Luk. 4:38-41)), Marta (Luk. 10:38-42), dan Zakheus (Luk. 19:1-10).

Hospitalitas dalam Perjanjian Baru menunjukkan sikap Yesus yang datang ke dalam dunia. Kasih Yesus diberikan terhadap semua orang, bahkan bagi orang yang dianggap tidak berguna dan berdosa oleh orang lain. Hospitalitas Yesus mengajarkan untuk menerima setiap orang sebagai sahabat. Yesus juga mengasihi semua orang. Hospitalitas Yesus dapat melampaui kehidupan sosial. Melalui kisah perumpamaan seorang Samaria yang baik hati dan kisah Onesimus, Yesus mengajarkan hospitalitas dapat merubuhkan tembok-tembok pemisah di dalam kehidupan sosial. Yesus tidak hanya ramah kepada sesama bangsaNya, namun ramah kepada semua orang. Hospitalitas Yesus mengajarkan untuk menghargai orang lain.³⁵

³⁵ Michele Hershberger, *Hospitalitas, Orang Asing: Teman Atau Ancaman?*, n.d., 249.